

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Mobilisasi yang dilakukan masyarakat didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki taraf hidup. Salah satu bentuk mobilisasi yang dilakukan masyarakat adalah migrasi. “Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tujuan menetap” (Haryati dkk, 2007, hlm. 37). Kemajuan teknologi pada bidang komunikasi dan transportasi saat ini memudahkan masyarakat untuk melakukan migrasi. Jarak yang jauh dapat dengan mudah ditempuh dalam jangka waktu yang relatif cepat dan aman dengan menggunakan jalur transportasi darat, laut, ataupun udara.

Bagi masyarakat Indonesia melakukan migrasi bukanlah hal baru, khususnya migrasi antar pulau yang sudah terjadi sejak tahun 1950. Migrasi pada masa ini disebabkan karena tingginya arus perpindahan penduduk dari luar Jawa ke Pulau Jawa, sehingga terjadi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan kekurangan penduduk di luar Jawa. Masalah kepadatan penduduk di Pulau Jawa, telah disadari sejak pemerintah Hindia Belanda berkuasa di Indonesia. Untuk memecahkan permasalahan kependudukan ini, pemerintah Hindia Belanda melaksanakan program pemindahan penduduk ke luar Jawa yang disebut dengan program kolonisasi. Sjamsu (dalam Badan Pusat Statistik, 2014) mengungkapkan “setelah kemerdekaan program kolonisasi diteruskan oleh Pemerintah Indonesia, hanya terminologi kolonisasi diganti dengan nama transmigrasi”.

Pada saat ini, masyarakat cenderung melakukan migrasi ke wilayah-wilayah yang diyakini dapat mewujudkan harapan serta cita-citanya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Tempat tujuan migrasi yang diyakini masyarakat dapat mewujudkan harapan tersebut adalah wilayah perkotaan. Banyak faktor yang menarik

masyarakat untuk melakukan migrasi ke wilayah-wilayah perkotaan, sebagaimana yang diungkapkan Harahap (2010), berikut ini:

1. Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup.
2. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.
3. Adanya aktivitas-aktivitas di Kota besar serta tempat-tempat hiburan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di Kota besar.

Pernyataan diatas juga sesuai dengan apa yang terjadi pada kalangan mahasiswa migran asal Belitung Timur. Para mahasiswa ini, bermigrasi keluar dari daerah asal mereka menuju daerah perkotaan untuk menempuh pendidikan tinggi (jenjang perkuliahan), karena di Pulau di Pulau Belitung sendiri tidak terdapat Universitas seperti di daerah lain. Alasan utama para mahasiswa migran bermigrasi keluar dari daerah asal mereka yaitu, karena ingin melanjutkan pendidikan pada jejang yang lebih tinggi, dan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup dikemudian hari. Persepsi mahasiswa migran terhadap lingkungan perkotaan yang mewah dan modern, serta aktifitas dan tempat hiburan di daerah perkotaan biasanya menjadi daya tarik pendukung dalam melakukan migrasi ke daerah tujuan mereka melanjutkan pendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia di zaman ini. Tanpa pendidikan, individu tidak akan mampu berkembang dan melakukan perubahan yang maksimal dalam merancang masa depan. “Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, jasmanai, rohani, spiritual, material, maupun kematangan berfikir” (Somarya dan Nuryani, 2011, hlm. 26). Dengan demikian, pendidikan amat penting untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia dan taraf hidup.

Banyak kota yang menjadi tujuan para mahasiswa migran asal Belitung Timur untuk menepuh pendidikan tinggi, khususnya di Pulau Jawa. Kota yang menjadi tempat tujuan mereka yaitu Kota Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta. Namun, Kota Bandung merupakan kota tujuan favorit bagi mereka untuk menepuh pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa migran asal

Belitung Timur saat peneliti melakukan studi pendahuluan, diungkapkan bahwa alasan mereka memilih kuliah di Kota Bandung, karena sebelumnya telah mendapat banyak informasi menarik mengenai Kota Bandung dari saudara dan kerabat yang sudah terlebih dahulu kuliah di kota ini. Informasi yang didapat mengenai ragam Perguruan Tinggi sampai informasi tentang modernitas Kota Bandung.

Mahasiswa migran asal Belitung Timur, dapat dikelompokkan berdasarkan tempat tinggal mereka, yaitu mahasiswa yang tinggal di asrama “*Beregong*” (asrama milik pemerintah daerah Kabupaten Belitung Timur) dan mahasiswa yang tinggal di tempat kos. Di Kota Bandung ini, mereka berada pada lingkungan baru yang berbeda dari lingkungan di daerah asal mereka, baik dari segi lingkungan sosial maupun lingkungan fisik serta modernitasnya.

Sebagai migran, mahasiswa perlu beradaptasi dengan lingkungan barunya, agar mereka dapat diterima dan menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Dengan adanya perbedaan lingkungan dan upaya mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, maka terjadi perubahan perilaku dan kebiasaan dari mahasiswa migran saat menetap di Kota Bandung. Hal ini sejalan dengan pendapat Muin (2014, hlm. 116) yang mengungkapkan bahwa “perubahan lingkungan dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dan tindakan seseorang, karena telah terjadi penerapan nilai dan norma baru yang berbeda dari nilai dan norma yang dia miliki sebelumnya. Aneka nilai dan norma itu diserap melalui proses sosialisasi”.

Perubahan perilaku dan kebiasaan dari mahasiswa migran, tercermin dalam gaya hidup mereka. Pilliang (dalam Murdaningsih 2008, hlm. 60) mengungkapkan bahwa “gaya hidup adalah pola (durasi, intensitas dan kuantitas) penggunaan waktu, uang dan barang di dalam kehidupan sosial”. Sejalan dengan pendapat Pilliang, serta berdasarkan pengamatan peneliti, perubahan gaya hidup pada mahasiswa migran juga terjadi pada pola (intensitas dan kuantitas) penggunaan barang-barang yang berhubungan dengan *fashion*, pemanfaatan waktu luang yang seringkali diisi dengan kegiatan rekreasi yang berorientasi pada kesenangan, serta penggunaan uang yang

dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup dan gaya hidup mereka di Kota Bandung.

Semenjak mahasiswa migran menetap di Kota Bandung, mereka selalu berusaha tampil dengan gaya berpakaian (*fashion*) modis, ketika sedang berada di luar. Modis dalam arti sesuai *mode* atau *trend* pakaian serta aksesoris *fashion* yang paling baru. Bagi mereka sekarang ini, *fashion* seakan menempati posisi sabagai kebutuhan primer. Banyak dari mereka yang selalu *update* terhadap produk-produk *fashion* terbaru dari *distro* ternama yang baru mereka kenal pada saat menetap di Kota Bandung, seperti produk *fashion* dari *Cosmic*, *Screamous*, *Bloods*, *Smith*, *Unkl347*, *Rsch*, *Evil*, *Wadezig*, *Diamond*, *Dream Bird*, *Vans*, *Kick Denim*, *Nike*, *Moorage*, dan *Dead Haertz*. Setiap *distro* yang mereka sukai mengeluarkan produk terbaru, mahasiswa migran akan membeli produk tersebut, bahkan mereka seringkali menghabiskan uang jutaan rupiah untuk membeli berbagai macam pakaian serta aksesoris *fashion* yang mereka sukai. Uang yang mereka terima dari orang tua, yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan kuliah dan kebutuhan hidup sehari-hari, digunakan juga untuk membiayai kebutuhan gaya hidup mereka dalam hal *fashion*. Saat masih berada di daerah asalnya, mahasiswa migran tidak begitu memperdulikan gaya berpakaian, yang terpenting bagi mereka saat itu, pakaian haruslah sopan dan rapi ketika ingin berkegiatan di luar rumah.

Perubahan gaya hidup pada mahasiswa migran juga tercermin dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan dalam mengisi waktu luang. Ketika masih berada di daerah asal, waktu luang yang mereka miliki tidak diisi dengan kegiatan yang bernuansa *hedon* serta membutuhkan banyak biaya. Waktu luang mereka saat masih berada di daerah asal, rata-rata digunakan untuk berkunjung ke pantai, mengunjungi sanak saudara, dan membantu orang tua. Sedangkan saat ini, waktu luang yang mereka miliki baik *week day* maupun *week end* seringkali diisi dengan berbagai kegiatan rekreasi yang berorientasi pada kesenangan semata. Sebelumnya, kegiatan ini tidak pernah mereka lakukan ketika berada di daerah asalnya. Kegiatan yang mereka lakukan seperti main ke Mall, mengunjungi tempat-tempat wisata alam

seperti; pemandian air panas, puncak, dan kebun teh, wisata kuliner, kumpul bersama teman (*nongkorong*) sambil makan di cafe dan restoran cepat saji seperti; *Boober, Ramen, Upnormal, Bearmart, Soo hot, Reachees, Madtari, Warung Steak, Mcd, Kfc,* dan *Pizza*, jalan-jalan (*nongkrong*) ke Braga atau angkringan, bermain bilyard, *Clubing/night club*, nonton bareng, karaoke, nonton bioskop, bermain futsal, serta *hunting* dan berbelanja baju atau aksesoris *fashion* di *Distro*. Kegiatan tersebut, akan menghambur-hamburkan uang atau biaya hidup yang mereka terima dari orang tuanya masing-masing.

Gaya hidup mahasiswa migran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor *eksternal* dan *internal*. Nugrahaeni (dalam Susanto, 2013, hlm. 2-3) mengungkapkan pendapatnya mengenai hal ini, bahwa

Ada dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup, diantaranya faktor yang berasal dari diri individu (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar individu (*eksternal*). Faktor *internal* yaitu, sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Sedangkan faktor *eksternal* yaitu kelompok referensi, kelas sosial, keluarga, dan kebudayaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan studi pendahuluan, faktor *eksternal* yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa migran yaitu, kelompok referensi atau kelompok sosial baru dari masing-masing mahasiswa migran di Kota Bandung. Kelompok sosial baru mahasiswa migran, membentuk gaya hidup mereka melalui proses sosialisasi. Melalui proses sosialisasi, lingkungan sosial berperan penting dalam merubah tindakan dan perilaku dari mahasiswa yang bersangkutan.

Faktor *internal* yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa migran yaitu, pengalaman dan pengamatan terhadap pergaulan pada lingkungan sosial baru mereka di Kota Bandung, sikap dalam menanggapi pengalaman dan pengamatan tersebut, serta motif dari gaya hidup itu sendiri. Dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan baru, mahasiswa migran akan bersosialisasi dan mengamati orang-orang disekitarnya. Dari pengamatan ini, terbentuk pandangan pribadi dari masing-masing mahasiswa yang bersangkutan, berhubungan dengan gaya hidup orang-orang atau kelompok yang ada di lingkungan mereka saat ini. Setelah terbentuk pandangan pribadi, maka mahasiswa migran akan mengambil sikap untuk menyesuaikan tindakan dan perilaku

mereka terhadap lingkungan baru. Motif dari penyesuaian diri (adaptasi) mereka yaitu, agar mereka dapat menyatu dan menjadi bagian dari kelompok sosial di Kota Bandung, merasa aman karena sudah menjadi bagian dari suatu kelompok, ingin dihargai, dan menaikkan pamor diri.

Pada proses adaptasi dalam rangka menyatu dan menjadi bagian dari kelompok sosial baru di Kota Bandung, terjadi interaksi yang bersifat simbolik antara mahasiswa migran dengan kelompok sosial baru mereka. Blumer (dalam Ritzer 2013, hlm 52) mengenai teori interaksionalisme simbolik mengungkapkan bahwa

Interaksionalisme simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling memahai maksud dari tindakan masing-masing.

Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan baru, kelompok sosial dari mahasiswa migran mengkomunikasikan informasi berupa simbol-simbol penuh makna yang harus ditafsirkan oleh mahasiswa yang bersangkutan, berhubungan dengan usaha mereka untuk menyatu dan menjadi bagian dari kelompok sosial yang dimaksud.

Gaya hidup mahasiswa migran, sebenarnya menggambarkan bahwa mereka berusaha untuk dapat eksis dilingkungan barunya, serta berhasil menyatu dan menjadi bagian dari kelompok sosial baru. Namun demikian, terdapat dampak dari gaya hidup terhadap kegiatan perkuliahan, berkaitan dengan status mereka sebagai mahasiswa.

Dampak dari gaya hidup mahasiswa migran terhadap kegiatan perkuliahan, bersifat positif dan negatif. Dampak positif tidak akan menjadi suatu kekhawatiran, namun dampak negatiflah yang akan menjadi kekhawatiran, karena hal negatif akan berujung pada suatu permasalahan. Permasalahan yang dikhawatirkan dari dampak negatif terhadap kegiatan perkuliahan yaitu, mahasiswa migran akan melupakan tugas utama dari tujuan mereka bermigrasi ke Kota Bandung. Tugas utama mereka yaitu untuk belajar, menuntut ilmu di Perguruan Tinggi yang sesuai dengan bidang ilmu yang dipilihnya. Apalagi mereka adalah kalangan mahasiswa migran yang

berasal dari daerah yang jauh, berdasarkan pengalaman peneliti sendiri, orang tua tentunya menaruh harapan besar agar anaknya dapat menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya guna mencapai kesuksesan di masa dapan, dan menjadi kebanggaan keluarga dikemudian hari. Dengan demikian, orang tua selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan mereka di Kota Bandung, agar mereka bisa fokus terhadap tugas dan tujuan utamanya bermigrasi ke Kota ini. Namun, gaya hidup baru mahasiswa migran di Kota Bandung seakan telah mengeser tujuan utama mereka. Saat ini mereka lebih banyak bermain, mementingkan *fashion*, serta lebih banyak mengisi waktu luang dengan berbagai kegiatan rekreasi yang berorientasi pada kesenangan semata, dari pada kegiatan yang berdampak positif terhadap perkuliahan. Alhasil gaya hidup mereka sekarang ini, seringkali membuat mereka tidak kuliah atau tidak fokus terhadap kegiatan perkuliahan di kelas, yang kemudian berujung pada menurunnya prestasi akademik.

Fenomena gaya hidup pada mahasiswa migran asal Belitung Timur di Kota Bandung merupakan fenomena yang menarik, serta perlu pengkajian secara serius. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang gaya hidup pada mahasiswa migran, faktor yang melatarbelakangi gaya hidup ini, serta dampaknya terhadap kegiatan perkuliahan. Maka dari itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul: Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa Migran Asal Belitung Timur di Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa Migran Asal Belitung Timur di Kota Bandung?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi mengenai perubahan gaya hidup pada mahasiswa migran asal Belitung Timur di Kota Bandung?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi perubahan gaya hidup pada mahasiswa migran asal Belitung Timur di Kota Bandung?
3. Bagaimana dampak perubahan gaya hidup mahasiswa migran asal Belitung Timur terhadap kegiatan perkuliahan?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perubahan gaya hidup mahasiswa migran asal Belitung Timur di Kota Bandung.

#### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran data mengenai:

- a. Gaya hidup mahasiswa migran asal Belitung Timur di Kota Bandung.
- b. Faktor yang melatarbelakangi perubahan gaya hidup mahasiswa migran asal Belitung Timur di Kota Bandung.
- c. Dampak dari gaya hidup mahasiswa migran asal Belitung Timur terhadap kegiatan perkuliahan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, memperluas wawasan, dan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemaparan data mengenai peran lingkungan dalam membentuk gaya hidup baru pada mahasiswa migran, dan dampak dari perubahan gaya hidup itu sendiri terhadap aktifitas perkuliahan mahasiswa migran.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu:

- a. Memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan, mengenai perubahan gaya hidup yang terjadi pada kalangan mahasiswa migran asal Belitung Timur di Kota Bandung.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa migran mengenai pentingnya untuk bijak dalam menanggapi pergaulan pada lingkungan baru di Kota Bandung.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Baik itu dalam aspek-aspek kajian yang lain tapi masih satu pokok bahasan, ataupun untuk menyempurnakan penelitian ini apabila masih terdapat hal-hal yang belum lengkap.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Struktur Organisasi Skripsi

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

- A. Konsep Gaya Hidup
- B. Konsep Migrasi
- C. Lingkungan Sosial
- D. Konsep Interaksi Sosial
- E. Adaptasi
- F. Teori yang Digunakan
- G. Penelitian yang Relevan

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Riza Prianto Wibawa, 2015

*PERUBAHAN GAYA HIDUP MAHASISWA MIGRAN ASAL BELITUNG TIMUR DI KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- A. Desain Penelitian
- B. Informan, sampel, dan Lokasi Penelitian
- C. Instrumen Penelitian
- D. Validitas Data
- E. Analisis Data
- F. Analisis Data

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Belitung Timur
2. Profil Asrama *Beregong* (Asrama Mahasiswa Belitung Timur di Kota Bandung)
3. Mahasiswa Migran Asal Belitung Timur di Kota Bandung
4. Profil Informan Penelitian
5. Deskripsi Hasil Penelitian
  - a. Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa Migran Asal Belitung Timur Di Kota Bandung.
  - b. Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Perubahan Gaya Hidup Pada Mahasiswa Migran Asal Belitung Timur Di Kota Bandung.
  - c. Dampak Dari Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa Migran Asal Belitung Timur Di Kota Bandung Terhadap Kegiatan Perkuliahan.

##### B. Pembahasan

#### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Saran

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN